



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/4mwm5h25](https://doi.org/10.63822/4mwm5h25)

Hal. 2725-2736

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## Representasi Ikhtiar dan Tawakal dalam Kisah Nabi Ayyub AS Analisis Teori Kasb Al-Asy'ari

**Pasya Tiara R<sup>1</sup>, Vina Nailatul Izzah<sup>2</sup>, Suci Rahmanda<sup>3</sup>, Zahra Nur Asyifa<sup>4</sup>, Dadan Firdaus<sup>5</sup>**

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email: [pasyatiara@gmail.com](mailto:pasyatiara@gmail.com), [vinaa150806@gmail.com](mailto:vinaa150806@gmail.com), [sucirahmanda130906@gmail.com](mailto:sucirahmanda130906@gmail.com),  
[zahransyifa13@gmail.com](mailto:zahransyifa13@gmail.com), [dadanfirdaus@uinsgd.ac.id](mailto:dadanfirdaus@uinsgd.ac.id)

Diterima: 23-06-2026 | Disetujui: 27-06-2026 | Diterbitkan: 29-06-2026

### ABSTRACT

*This study examines the representation of ikhtiar (human effort) and tawakal (trust in Allah) in the story of Prophet Ayyub AS through the perspective of Abu al-Hasan al-Ash'ari's theory of kasb. The research is motivated by the tendency to separate human effort from reliance on God, which often leads to an incomplete understanding of Islamic teachings. This study aims to describe the concept of ikhtiar and tawakal within the framework of kasb theory and analyze their representation in the story of Prophet Ayyub AS, including their implications for inner peace. Using a qualitative approach and library research method, data were collected from Qur'anic verses related to Prophet Ayyub AS and supported by classical and contemporary literature. The findings reveal that Prophet Ayyub AS demonstrated a balance between effort and submission to Allah through patience, prayer, obedience, and perseverance during prolonged suffering. The study also shows that the theory of kasb provides a theological explanation of the relationship between human responsibility and divine will. It concludes that inner peace is achieved through the harmony between sincere effort and trust in Allah. This study contributes to enriching Islamic theological discourse and offers relevant guidance for facing challenges in modern life.*

**Keywords:** Ikhtiar, tawakal; Prophet Ayyub AS; kasb theory; inner peace.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi ikhtiar dan tawakal dalam kisah Nabi Ayyub AS melalui perspektif teori kasb Al-Asy'ari. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan Sebagian masyarakat yang memisahkan antara usaha manusia dan ketergantungan kepada Allah SWT, sehingga menimbulkan pemahaman yang kurang utuh terhadap ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep ikhtiar dan tawakal dalam teori kasb serta menganalisis representasinya dalam kisah Nabi Ayyub AS beserta implikasinya terhadap ketenangan jiwa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Ayyub AS merepresentasikan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal melalui kesabaran, doa, ibadah, ketaatan, dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian yang berat. Teori kasb menjelaskan bahwa manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk berusaha, sedangkan hasil akhirnya berada dalam kehendak Allah SWT. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketenangan jiwa lahir dari keseimbangan antara usaha yang maksimal dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Kajian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai konsep ikhtiar dan tawakal dalam teologi Islam serta relevansinya bagi kehidupan modern.

**Katakunci:** Ikhtiar; tawakal; Nabi Ayyub AS.



**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Tiara R, P., Izzah, V. N., Rahmanda, S. ., Asyifa, Z. N. ., & Firdaus, D. . (2026). Representasi Ikhtiar dan Tawakal dalam Kisah Nabi Ayyub AS Analisis Teori Kasb Al-Asy'ari. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 2725-2736. <https://doi.org/10.63822/4mwm5h25>



## PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat terlepas dari berbagai ujian dalam hidupnya. Dalam perspektif Islam, ujian merupakan bagian dari sunnatullah yang bertujuan untuk menguji kualitas keimanan dalam diri seseorang. Ketika menghadapi kesulitan, seorang Muslim dituntut untuk tetap berusaha mencari solusi terbaik sekaligus menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Sikap tersebut dikenal dengan konsep ikhtiar dan tawakal. Ikhtiar mengacu pada usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah setelah segala usaha dilakukan secara maksimal (Djati & Series, 2022).

Meskipun demikian, pemahaman masyarakat mengenai ikhtiar dan tawakal seringkali menimbulkan berbagai interpretasi. Sebagian orang memahami ikhtiar sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan sehingga cenderung mengesampingkan aspek ketergantungan kepada Allah. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menekankan tawakal secara berlebihan hingga mengurangi pentingnya usaha manusia (Shomad et al., 2024). Pemahaman yang kurang proporsional tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam yang sesungguhnya (J et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menunjukkan bahwa ikhtiar dan tawakal bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam kehidupan seorang Muslim.

Salah satu sumber penting untuk memahami hubungan antara ikhtiar dan tawakal adalah kisah para nabi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, dan teologis yang dapat dijadikan petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an berulang kali menghadirkan pengalaman para nabi dalam menghadapi berbagai ujian sebagai bentuk pembelajaran mengenai bagaimana seorang hamba bersikap ketika berhadapan dengan kesulitan hidup. Melalui kisah para nabi, pembaca dapat memahami implementasi ajaran Islam secara konkret dalam berbagai situasi kehidupan.

Di antara kisah para nabi yang kaya akan nilai keteguhan iman adalah kisah Nabi Ayyub AS. Seperti dalam kitab Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, Nabi Ayyub dikenal sebagai sosok yang memperoleh berbagai nikmat berupa kesehatan, kekayaan, keluarga, dan kedudukan yang baik di tengah masyarakat. Namun, Allah SWT kemudian mengujinya dengan kehilangan harta benda, wafatnya anggota keluarga, serta penyakit yang diderita dalam waktu yang lama. Ujian tersebut menjadikan Nabi Ayyub sebagai simbol kesabaran dalam tradisi Islam. Meskipun menghadapi penderitaan yang berat, beliau tidak menunjukkan sikap putus asa maupun menyalahkan ketentuan Allah. Sebaliknya, beliau tetap menjalankan kehidupannya dengan penuh kesabaran, terus beribadah, dan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah SWT.

Kisah Nabi Ayyub AS menarik untuk dikaji lebih lanjut karena di dalamnya tidak hanya terdapat nilai kesabaran, tetapi juga representasi ikhtiar dan tawakal. Selama masa penderitaannya, Nabi Ayyub tetap melakukan berbagai bentuk usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Pada saat yang sama, beliau menunjukkan sikap tawakal yang tinggi dengan menyerahkan seluruh hasil usahanya kepada Allah SWT. Bahkan ketika Allah memerintahkannya untuk menghentakkan kaki ke tanah hingga memancarkan sumber air sebagai jalan kesembuhan, Nabi Ayyub tetap melakukan tindakan tersebut sebagai bentuk ikhtiar sebelum memperoleh pertolongan Allah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara usaha manusia dan kehendak Tuhan dalam proses penyelesaian suatu masalah.

Hubungan antara ikhtiar dan tawakal merupakan tema yang penting dalam kajian teologi Islam. Salah satu konsep yang menjelaskan hubungan tersebut adalah teori kasb yang dikembangkan oleh Abu al-Hasan al-Ash'ari. Menurut teori kasb, manusia memiliki kemampuan untuk mengusahakan atau memperoleh (kasb) suatu tindakan, tetapi penciptaan tindakan tersebut tetap berada dalam kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, teori kasb berusaha menjembatani antara kebebasan manusia dalam bertindak dan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Perspektif ini menjadi relevan untuk digunakan dalam memahami bagaimana ikhtiar dan tawakal direpresentasikan dalam kisah Nabi Ayyub AS.



Penelitian mengenai tawakal dan ikhtiar telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian membahas konsep tawakal dalam perspektif hadis (Djati & Series, 2022), sementara penelitian lainnya mengkaji hubungan antara usaha manusia dan takdir dalam pemikiran teologi Islam (Suriati, 2018). Selain itu, terdapat pula penelitian yang menjadikan kisah Nabi Ayyub AS sebagai objek kajian, terutama dalam konteks kesabaran, keteguhan iman, dan pendidikan karakter (Topayung, 2024). Namun, berdasarkan penelusuran literatur, kajian yang secara khusus menghubungkan representasi ikhtiar dan tawakal dalam kisah Nabi Ayyub AS dengan teori kasb Al-Asy'ari masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas aspek kesabaran Nabi Ayyub atau konsep tawakal secara umum tanpa mengaitkannya dengan kerangka teologis kasb.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam upaya menganalisis representasi ikhtiar dan tawakal dalam kisah Nabi Ayyub AS melalui perspektif teori kasb Al-Asy'ari. Kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara usaha manusia dan ketentuan Allah sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Ayyub. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teologi Islam, khususnya yang berkaitan dengan implementasi konsep ikhtiar dan tawakal dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana konsep ikhtiar dan tawakal dalam teori kasb menurut Abu al-Hasan al-Asy'ari? (2) Bagaimana representasi ikhtiar dan tawakal dalam kisah Nabi Ayyub AS ditinjau melalui teori kasb Al-Asy'ari serta implikasinya terhadap ketenangan jiwa?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep ikhtiar dan tawakal dalam teori kasb menurut Abu al-Hasan al-Asy'ari serta menganalisis representasi ikhtiar dan tawakal dalam kisah Nabi Ayyub AS berdasarkan perspektif teori tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub AS, serta berbagai literatur yang membahas konsep ikhtiar, tawakal, ketenangan jiwa, dan teori kasb Al-Asy'ari. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara usaha manusia, kehendak Tuhan, dan ketenangan jiwa sebagaimana direpresentasikan dalam kisah Nabi Ayyub AS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Ikhtiar dan Tawakal Ditinjau Melalui Teori Kasb Al-Ash'ari

#### A. Representasi Ikhtiar dan Tawakal dalam Kisah Nabi Ayyub Berdasarkan Perspektif Teori Kasb Al-Asy'ari

Nabi Ayyub AS merupakan salah satu nabi yang berasal dari keturunan Nabi Ibrahim AS. Menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq, silsilah beliau adalah Ayyub bin Mush bin Razah bin Al-Ish bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil. Sebagian ulama menyebutkan bahwa beliau berasal dari wilayah Romawi dan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi Luth AS melalui garis ibunya. Namun, pendapat yang paling banyak diterima menyatakan bahwa Nabi Ayyub AS termasuk keturunan Nabi Ibrahim AS, sebagaimana diperkuat oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am ayat 84:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Representasi Ikhtiar dan Tawakal dalam Kisah Nabi Ayyub AS Analisis Teori Kasb Al-Asy'ari

(Tiara R, et al.)



“Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya‘qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”

QS. An-Nisa ayat 163 yang memasukkan Nabi Ayyub ke dalam rangkaian keturunan para nabi dari garis Nabi Ibrahim AS.

“Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub dan keturunan(-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud.” (QS. An-Nisa: 163).

Nabi Ayyub AS diyakini merupakan keturunan Al-Ish bin Ishaq. Sementara itu, mengenai istrinya terdapat beberapa pendapat, di antaranya menyebutkan bahwa beliau bernama Laya binti Ya‘qub, sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa istrinya adalah Rahmah binti Aqratsim.

Sebelum mendapatkan ujian, Nabi Ayyub AS dikenal sebagai seorang hamba yang saleh serta memperoleh berbagai kenikmatan dari Allah SWT. Beliau memiliki kekayaan yang melimpah berupa tanah yang luas, ternak yang banyak, serta sejumlah pelayan yang membantunya mengelola harta tersebut. Selain itu, beliau juga dianugerahi keluarga yang besar dan kehidupan yang penuh kemuliaan. Meskipun hidup dalam kelimpahan, Nabi Ayyub tetap dikenal sebagai pribadi yang taat beribadah, gemar bersedekah, dan selalu bersyukur kepada Allah SWT atas seluruh nikmat yang diterimanya.

Allah SWT kemudian menguji Nabi Ayyub AS dengan serangkaian musibah yang sangat berat. Seluruh harta kekayaannya berangsur-angsur lenyap, anak-anak yang dicintainya wafat, dan beliau ditimpa penyakit yang berlangsung dalam waktu yang lama. Para ulama berbeda pendapat mengenai lamanya penderitaan tersebut; sebagian menyebutkan tujuh tahun, sebagian lainnya tiga belas tahun, bahkan ada yang berpendapat hingga delapan belas tahun. Penyakit yang dideritanya menyebabkan kondisi fisiknya semakin melemah sehingga masyarakat menjauhinya. Beliau akhirnya diasingkan dari lingkungan tempat tinggalnya dan hidup di daerah terpencil. Dalam keadaan demikian, hubungan beliau dengan masyarakat terputus dan hanya istrinya yang tetap setia mendampingi serta merawatnya.

Kesetiaan istri Nabi Ayyub AS menjadi bagian penting dalam kisah ini. Ketika seluruh harta mereka habis dan tidak ada lagi sumber penghidupan, sang istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, karena masyarakat mengetahui bahwa ia adalah istri Nabi Ayyub AS, banyak yang enggan mempekerjakannya karena takut tertular penyakit. Dalam kondisi yang sangat sulit tersebut, sang istri bahkan menjual kepangan rambutnya demi memperoleh makanan untuk suaminya. Ketika mengetahui asal makanan yang dibawa istrinya, Nabi Ayyub merasa sedih melihat pengorbanan yang dilakukan oleh istrinya. Pada saat itulah beliau memanjatkan doa kepada Allah SWT sebagaimana diabadikan dalam QS. Al-Anbiya ayat 83.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ ۗ أَيْ مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Artinya:

(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

Doa tersebut menunjukkan keteguhan iman Nabi Ayyub AS dalam menghadapi ujian. Beliau tidak mengeluh, tidak menyalahkan Allah SWT, dan tidak berputus asa terhadap rahmat-Nya. Sebaliknya, beliau tetap bersabar, berzikir, berdoa, dan mempertahankan keimanannya meskipun penderitaan yang dialami



berlangsung sangat lama. Sikap tersebut menjadikan Nabi Ayyub AS sebagai simbol kesabaran dan keteguhan iman dalam tradisi Islam.

Sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya, Allah SWT kemudian mengabulkan doa Nabi Ayyub AS. Allah memerintahkannya untuk menghentakkan kaki ke bumi sebagaimana disebutkan dalam QS. Shaad ayat 42 (Ayyub & Dari, 2025).

أُرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

*Urkuḍ birijlik(a), hāzā muḡtasalum bāriduw wa syarāb(un).*

Artinya:

(Allah berfirman,) “Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.”

Ketika perintah tersebut dilaksanakan, memancarlah mata air yang sejuk. Allah SWT memerintahkan beliau untuk mandi dan meminum air tersebut. Setelah itu, seluruh penyakit yang dideritanya diangkat oleh Allah SWT dan beliau kembali memperoleh kesehatan seperti sedia kala. Tidak hanya itu, Allah SWT juga mengembalikan keluarganya serta melipatgandakan nikmat yang pernah dimilikinya sebagai bentuk rahmat dan balasan atas kesabarannya.

Kisah Nabi Ayyub AS memberikan pelajaran penting mengenai hakikat ujian dalam kehidupan manusia. Musibah yang menimpa diri, keluarga, maupun harta benda merupakan bagian dari ketetapan Allah SWT yang mengandung hikmah bagi hamba-Nya. Melalui keteladanan Nabi Ayyub AS, umat Islam diajarkan untuk menghadapi setiap ujian dengan ikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kisah Nabi Ayyub tidak hanya menggambarkan penderitaan seorang nabi, tetapi juga menunjukkan bagaimana seorang hamba dapat mempertahankan keimanannya hingga akhirnya memperoleh pertolongan dan rahmat dari Allah SWT (Ayyub & Dari, 2025).

Berdasarkan berbagai pendapat para mufasir terkait firman Allah SWT dalam Surah Shaad ayat 43 juga dapat memahami bahwa Allah melipatgandakan rahmat-Nya kepada hamba yang mampu bersabar dan tetap berusaha. Hal ini tampak dari dikembalikannya kesehatan serta keluarga Nabi Ayyub sebagai bentuk anugerah atas kesabaran beliau. Selanjutnya, pada Surah Shaad ayat 44 dijelaskan:

وَحُذِّبِيكَ ضِعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ ۖ وَلَا تَحْنُتْ لِئَنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَفْعَمُ الْعَبْدَ لِئِنَّهُ ۖ آوَابٌ

Artinya:

Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).

Dalam ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa selain diperintahkan menghentakkan kaki, Nabi Ayyub juga diminta mengambil seikat rumput dengan tangannya yang telah sembuh. Rumput tersebut kemudian digunakan untuk memukul sebagai bentuk pemenuhan sumpah tanpa melanggarnya, meskipun hanya dilakukan satu kali pukulan. Dengan demikian, Allah SWT memberikan jalan keluar atas sumpah yang telah diucapkan Nabi Ayyub AS. Ayat ini juga menjelaskan alasan di balik kemudahan tersebut, yaitu karena Allah SWT mendapati Nabi Ayyub sebagai hamba yang sangat sabar, sebaik-baik hamba, serta senantiasa kembali dan taat kepada-Nya (Mu'minin et. al., 2020).





Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa hikmah dari kisah Nabi Ayyub AS mengajarkan umat manusia untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi segala bentuk ujian, baik kecil maupun besar, istiqamah dalam beribadah, bertawakal kepada Allah SWT, bersyukur dalam setiap keadaan, serta terus berdoa dan berharap kepada-Nya. Dengan meneladani keteladanan Nabi Ayyub AS, seseorang diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik, menjaga keimanan melalui konsistensi ibadah dan rasa syukur, serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT (Enjelina, 2024).

## B. Sintesis Ikhtiar, Tawakal, dan Teori Kasb Al-Asy'ari dalam Kisah Nabi Ayyub AS

Dalam aliran Asy'ariyah, perbuatan manusia pada hakikatnya diciptakan oleh Allah SWT, namun manusia tetap memiliki kemampuan yang disebut *kasb*. Dalam konsep *al-kasb*, Abd al-Rahman Badawi menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan hubungan antara kemampuan dan kehendak manusia dengan perbuatan yang pada dasarnya diciptakan oleh Allah SWT (Sulaeman & Almisri, 2023).

Dengan demikian, Allah SWT merupakan pihak yang menciptakan terjadinya perbuatan manusia, sementara manusia diberikan daya serta pilihan untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak Allah. Dalam pandangan al-Asy'ari, manusia tidak dapat disebut sebagai pelaku mutlak (*fā'il*), melainkan sebagai pengakuisisi perbuatan (*kāsib*). Dari konsep inilah kemudian lahir teori *al-kasb* (Sulaeman & Almisri, 2023).

Secara kebahasaan, istilah *kasb* memiliki makna dasar berupa “menginginkan”, “mencari”, dan “memperoleh”. Dari makna tersebut berkembang pengertian lain seperti mencari rezeki atau usaha, berupaya untuk mendapatkan penghidupan, serta mencari sesuatu yang dianggap membawa manfaat, meskipun dalam praktiknya dapat pula berujung pada kerugian (Sulaeman & Almisri, 2023).

Menurut al-Asy'ari, perbuatan manusia tidak diwujudkan oleh manusia itu sendiri sebagaimana pandangan Mu'tazilah, melainkan diciptakan oleh Allah SWT. Dari pemahaman inilah kemudian muncul konsep *kasb* dalam pemikiran al-Asy'ari. Sejumlah tokoh berpendapat bahwa konsep tersebut memiliki kedekatan dengan pandangan Jabariyah, karena menegaskan bahwa Allah merupakan pencipta seluruh perbuatan manusia, sementara manusia hanya “mengakuisisi” perbuatan tersebut (Sahin, 2020).

Aliran Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas, karena seluruh tindakan yang dilakukan telah ditentukan sepenuhnya oleh Tuhan (takdir absolut). Dalam pandangan ini, manusia diposisikan secara pasif, ibarat daun atau bulu yang bergerak mengikuti hembusan angin, sehingga tidak memiliki kekuatan maupun pilihan dalam menentukan perbuatannya.

Sebaliknya, aliran Qadariyah menekankan adanya kebebasan manusia dalam berbuat. Aliran ini meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan (*qudrah*) dan kehendak (*masyi'ah*) untuk menentukan tindakannya sendiri, sehingga ia memikul tanggung jawab penuh atas setiap perbuatannya.

Dalam teori *kasb*, aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak untuk bertindak secara bebas, namun kebebasan tersebut tetap harus berada dalam koridor norma dan etika yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Teori ini diposisikan sebagai jalan tengah antara pandangan Jabariyah dan Qadariyah. Di satu sisi, teori *kasb* tidak memberikan kebebasan mutlak kepada manusia, tetapi di sisi lain juga tidak sepenuhnya menyerahkan segala sesuatu hanya kepada takdir Allah SWT, karena tetap menuntut adanya usaha (*ikhtiar*) dari manusia dalam setiap tindakannya (Sulaeman & Almisri, 2023).

Dalam konteks kisah Nabi Ayyub AS, konsep ini tercermin dalam keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Ikhtiar beliau tampak dalam bentuk doa, kesabaran, dan ketaatan terhadap perintah Allah, seperti menghentakkan kaki ke bumi sebagaimana dalam QS. Šād ayat 42. Sementara itu, tawakal beliau tercermin dalam sikap penerimaan terhadap seluruh ketetapan Allah tanpa keluhan dan tetap meyakini bahwa setiap ujian mengandung hikmah.

Dengan demikian, kisah Nabi Ayyub AS merepresentasikan bahwa ikhtiar merupakan bentuk usaha manusia dalam ruang kasb, sedangkan tawakal merupakan penyerahan hasil kepada Allah SWT.



Adapun teori kasb memberikan landasan teologis bahwa seluruh hasil dari usaha tersebut tetap berada dalam kehendak dan penciptaan Allah SWT, sehingga manusia tetap diperintahkan untuk berusaha tanpa melepaskan ketergantungan kepada-Nya.

Pada dasarnya, Kasb Al-Asy'ari bukan hanya menjelaskan hubungan antara kehendak manusia dan Allah SWT, tetapi memberi kerangka teologis bagi keseimbangan ikhtiar dan tawakal. Konsep tersebut menyatakan bahwa manusia dituntut untuk tetap berusaha karena ia bertanggung jawab atas perbuatan yang ia usahakan (kasb), meskipun hasil akhir dan hakikat kekuasaan tetap berada dalam keputusan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai teologi Asy'ariyah yang menjelaskan bahwa Asy'ariyah menolak kebebasan absolut manusia dan mengembangkan konsep kasb; dimana manusia memperoleh perbuatannya tetapi hakikat penciptaan tetap berasal dari Allah SWT; serta bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan (Rabbani et al., 2025). Oleh karena itu, tawakal tidak hanya dipahami sebagai perilaku pasif tanpa usaha, tetapi merupakan bentuk kesadaran atas keterbatasan manusia setelah ia melakukan ikhtiar secara optimal. Paham ini menjadikan konsep kasb relevan dalam menjelaskan mengapa Nabi Ayyub AS tetap beribadah, berdoa, bersabar, dan taat pada perintah Allah SWT meski ia sendiri tidak memiliki kuasa apapun untuk menentukan takdir dari penderitaan yang ia alami.

### **Implikasi Ikhtiar dan Tawakal Nabi Ayyub AS terhadap Ketenangan Jiwa**

Teori Kasb Al-Asy'ari menyatakan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk berusaha (ikhtiar), tetapi hasil akhir tetap berada pada kehendak Allah SWT. Manusia ditempatkan diantara dua posisi ekstrem yakni, determinisme mutlak dan kebebasan mutlak. Al-Asy'ari menolak pandangan Qadariyah dan menegaskan bahwa manusia memperoleh perbuatannya dengan tetap menyerahkan hasil usaha mereka kepada sang pencipta. Pandangan tersebut membangun fondasi hubungan antara ikhtiar dan tawakal dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki nilai moral dan tanggung jawab, tetapi tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan kepada Allah SWT.

Konsep tersebut tampak nyata dalam representasi kisah Nabi Ayyub AS. Ketika ia kehilangan harta, keluarga, tahta, hingga kesehatannya. Nabi Ayyub tidak memberontak pada takdir melainkan tetap beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan melalui dzikir, doa, dan ibadah lainnya. Ibnu Katsir dalam karyanya, menggambarkan kesabaran Nabi Ayyub yang selalu mengingat Allah SWT siang dan malam meskipun ia berada dalam penderitaan yang sangat berat. Sikap ini secara langsung menunjukkan bahwa ikhtiar bisa didapat melalui usaha spiritual seperti mempertahankan keimanan, kesabaran, dan kedekatan kepada Allah SWT.

Jika ditinjau melalui teori kasb, tindakan Nabi Ayyub AS merupakan bentuk nyata dari kehendak manusia yang berada dalam batas kemampuannya. Ia memiliki kuasa untuk memilih tindakan terhadap penderitaan tersebut, tetapi tidak dengan kuasa untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Dengan kata lain, melalui kesabaran, doa, dan keteguhan imannya, Nabi Ayyub tetap melakukan kasb. Dan disaat yang sama, ia sadar bahwa kesembuhannya berasal dari kehendak Allah, dan kesadaran inilah yang menjadi inti dari tawakal.

Representasi hubungan antara ikhtiar dan tawakal sangat terlihat ketika Nabi Ayyub memanjatkan doa:

رَبِّ إِنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya:

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang diantara semua penyayang.”



Dalam doa tersebut, Nabi Ayyub mengakui penderitaannya tanpa menarik keyakinan terhadap kasih sayang Allah SWT. Doa bukanlah bentuk pasivitas, melainkan tindakan yang merepresentasikan usaha manusia sesuai dengan kemampuannya. Secara psikologis, sikap yang dilakukan Nabi Ayyub sudah tepat dan penting untuk penerimaan atas realita tanpa putus asa. Allah SWT memerintahkan Nabi Ayyub untuk menghentakkan kakinya ke tanah hingga keluar mata air. Kemudian air tersebut digunakan untuk mandi dan minum. Perintah tersebut bukan tanpa alasan, melainkan memiliki makna penting di dalamnya. Allah SWT ingin memerintahkannya untuk usaha terlebih dahulu, bukan menyembuhkannya secara langsung melalui tindakan tertentu. Lalu kesembuhan hadir melalui perpaduan antara ikhtiar manusia dan kehendak Allah SWT atasnya. Peristiwa ini sejalan dengan konsep kasb Al-Asy'ari yang menyatakan bahwa manusia harus berusaha meskipun hasil akhir sepenuhnya berada dalam kehendak Allah.

Implikasi dari representasi tersebut terhadap ketenangan jiwa terletak pada keseimbangan antara tanggung jawab dan penyerahan diri yang terbentuk dalam diri seseorang. Dalam beberapa kasus, kecemasan kerap kali muncul karena usaha manusia dalam mengendalikan hal yang di luar kapasitasnya. Melalui teori kasb Al-Asy'ari manusia hanya dituntut untuk bertanggung jawab atas usaha yang mereka lakukan, sementara hasil akhir sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT yang berkuasa atas segalanya.

Dalam perspektif psikologi agama, sikap Nabi Ayyub AS menunjukkan bentuk *religious coping* yang positif, yaitu kemampuan menghadapi tekanan hidup melalui keyakinan, doa, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Penelitian terkait menemukan bahwa religiusitas dan *religious coping* berhubungan positif dengan resiliensi, kemampuan regulasi emosi, dan kesejahteraan psikologis individu (Dolcos et al., 2021). Oleh karena itu, ketenangan jiwa Nabi Ayyub AS tidak semata-mata muncul setelah beliau memperoleh kesembuhan, tetapi telah terbentuk sejak proses ia menghadapi penderitaan melalui kesabaran, doa, dan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa ketenangan jiwa merupakan hasil dari keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, bukan sekedar hasil dari berakhirnya suatu musibah.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian psikologi kontemporer yang menemukan bahwa religiusitas dan *religious coping* memiliki hubungan positif dengan resiliensi dan kesejahteraan psikologis (Dolcos et al., 2021). Penelitian tersebut mengatakan bahwa individu yang mampu berserah diri kepada Tuhan setelah melakukan usaha, memiliki kemampuan regulasi emosi lebih baik dan lebih sejahtera dibandingkan dengan individu yang hanya mengandalkan control dirinya saja. Hal serupa ditemukan dalam kajian bibliometrik mengenai *surrender to God*. Dalam kajian tersebut ditemukan bahwa selama satu dekade terakhir, hal yang berkaitan dengan penyerahan diri kepada Tuhan secara konsisten berkaitan dengan resiliensi, *spiritual well-being*, kesehatan mental, dan kemampuan menghadapi tekanan hidup. Konsep *surrender to God* dalam hal ini memiliki keselarasan yang kuat dengan konsep tawakal dalam Islam (Imanti & Ruhaena, 2025).

Selain itu, ditemukan juga penelitian akademik yang menunjukkan bahwa tawakal memiliki pengaruh signifikan terhadap *psychological well-being* mahasiswa. Keyakinan kepada Allah menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis koresponden dalam penelitiannya. Temuan tersebut memiliki relevansi empiris antara tawakal dan kondisi psikologis yang positif (Anwar, 2024). Terdapat penelitian mengenai konsep tawakal menurut Buya Hamka yang dikemukakan untuk menunjukkan bahwa ketenangan hati timbul ketika seseorang telah mampu menerima takdir Allah SWT setelah usaha maksimal yang ia lakukan. Sikap tersebut dapat menghilangkan kecemasan terhadap masa depan karena manusia tidak lagi menggantungkan kebahagiaannya pada hal yang ia harapkan (Maulidi, 2023).

Oleh karena itu, representasi ikhtiar dan tawakal dalam kisah Nabi Ayyub AS menunjukkan bahwa ketenangan jiwa bukanlah sesuatu yang muncul ketika penderitaan sudah berakhir, melainkan kondisi batin dimana manusia sudah bisa memahami dan menerima hubungan antara usaha dan kehendak Allah SWT. Dalam teori kasb Al-Asy'ari, manusia dituntut untuk tetap berusaha, bertindak, dan bertanggung jawab atas



pilihannya. Namun, disaat yang sama ia harus menyadari bahwa hasil akhir yang akan ia dapat tidak sepenuhnya ada dalam kendalinya. Hal inilah yang kemudian menjadikan Nabi Ayyub AS tetap tenang, sabar, dan optimis meskipun ia menghadapi penderitaan yang panjang. Dengan demikian, kisah Nabi Ayyub AS dapat dijadikan acuan bagi manusia modern dalam menghadapi krisis, kehilangan, dan ketidakpastian hidup.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep ikhtiar dan tawakal dalam perspektif teori kasb Al-Asy'ari merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam kehidupan seorang muslim. Teori kasb menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan mengusahakan suatu perbuatan sehingga tetap memikul tanggung jawab moral atas tindakannya, tetapi penciptaan perbuatan dan hasil akhirnya tetap berada dalam kehendak Allah SWT. Dengan demikian, teori kasb menempati posisi moderat antara paham Jabariyah yang menafikan peran manusia dan paham Qadariyah yang memberikan kebebasan mutlak kepada manusia.

Representasi konsep tersebut tampak secara jelas dalam kisah Nabi Ayyub AS. Ikhtiar Nabi Ayyub tercermin melalui kesabaran, keteguhan iman, doa, ibadah, serta kepatuhannya terhadap perintah Allah SWT ketika menghentakkan kaki ke bumi sebagai sebab datangnya kesembuhan. Sementara itu, tawakal terlihat dari sikap beliau yang tetap menerima ketentuan Allah SWT tanpa berputus asa, tidak menyalahkannya atas penderitaan yang dialami, dan senantiasa meyakini rahmat serta kasih sayang-Nya. Kisah Nabi Ayyub AS menunjukkan bahwa ikhtiar tidak hanya berbentuk usaha fisik, tetapi juga dapat diwujudkan melalui usaha spiritual berupa doa, kesabaran, dan penjagaan keimanan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan antara ikhtiar dan tawakal dalam kisah Nabi Ayyub AS sejalan dengan konsep kasb Al-Asy'ari, yaitu manusia tetap dituntut untuk berusaha sesuai kemampuan yang dimilikinya, sedangkan hasil akhir sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT. Kesadaran akan batas kemampuan manusia dan pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT inilah yang melahirkan ketenangan jiwa. Oleh karena itu, ketenangan jiwa tidak muncul karena berakhirnya suatu musibah, melainkan karena adanya keseimbangan antara usaha yang maksimal dan penyerahan diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian, kisah Nabi Ayyub AS memberikan pelajaran bahwa ikhtiar dan tawakal merupakan dua prinsip yang harus berjalan seimbang. Melalui perspektif teori kasb Al-Asy'ari, manusia diajarkan untuk tetap aktif berusaha, bertanggung jawab atas pilihannya, serta menyadari bahwa segala hasil berada dalam kehendak Allah SWT. Nilai-nilai tersebut menjadikan kisah Nabi Ayyub AS relevan sebagai pedoman bagi manusia modern dalam menghadapi berbagai ujian, kehilangan, dan ketidakpastian hidup guna mencapai ketenangan jiwa dan keteguhan iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Shomad, Diva Maylana Surya, and Noor Mahfuzah, "Aliran Jabariah dan Qodariah Beserta Pemikiran Para Tokohnya," *Tarbawi* 12, no. 01 (June 2024): 14–21, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i01.48>.
- Adelia Trisia dan Tri Anggraini, "Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ayyub a.s: Kitabahan Dalam Menghadapi Ujian (Analisis Al-Qur'an Surat Shad Ayat 41-44)" *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* Vol.7 No. 2 (2021)
- Alif Maulidi, "Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Ketenangan Hati". *Skripsi* (Jakarta: Prodi Ilmu Tasawuf Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah



- Jakarta, 2023). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73214>
- Al-Asy‘arī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ismā‘īl. *Al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah*. Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.
- Cemal Sahin, “INTEGRASI ILMU KALAM DAN TASAWUF MENURUT SAID NURSI DALAM TAFSIR RISĀLAH”. *Disertasi* (Jakarta: Program Doktor Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Al-Qur’an Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2020).
- Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah, "Tawakal dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19" *Jurnal Studi Al-Qur’an* Vol. 17 No. 1 (2021): 1–18.
- Enjelina, Dita Erlin, “Kisah Nabi Ayyub Dalam QS . Al- Anbiya ’ Ayat 83 -84 ( Analilis Hermeneutika Wilhelm Dilthey )” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024).
- Florin Dolcos et al., “Religiosity and Resilience : Cognitive Reappraisal and Coping Self - Efficacy Mediate the Link between Religious Coping and Well - Being,” *Journal of Religion and Health* 60, no. 4 (2021): 2892–2905, <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01160-y>.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar. *Kisah Para Nabi*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007.
- Imanti, Vera, and Lisnawati Ruhaena, “Tren Penelitian Surrender to God : Tinjauan Bibliometrik 2014-2024” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 6, no. 3 (2025): 220–33. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin>
- J, Irwan Supriadin, Achmad Abubakar, and Aisyah Arsyad, “Diskursus Teologi Qadariyah dan Jabariah : Tawakal dalam Tinjauan Filosofis dan Survey Masyarakat Modern,” *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (December 2024): 198–216, <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i2.662>.
- Miftakul Mu’minin et al., “Pesan Moral dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayyub as” *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 89–100.
- Muhammad Afief Anwar, “PENGARUH SYUKUR, TAWAKAL, *MINDFULNESS*, DAN VARIABEL DEMOGRAFI TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* MAHASISWA JABODETABEK”. *Skripsi* (Jakarta: Fak. Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).
- Rizki Aminullah et al., “TAFSIR KEBANGKITAN DALAM AL-QUR’AN: STUDI AYAT-AYAT KISAH NABI AYYUB BANGKIT DARI KETERPURUKAN” *Al-Ma’ani: Journal of Islamic Studies* 1 no. 1 (2025): 1–7.
- Sajidah, Khalisah. “Hubungan Tawakal Dan Ikhtiar Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Gunung Djati Conference Series* 16 (2022): 146-55. Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>
- Semuel Linggi Topayung, “Memaknai Kisah Ayub Sebagai Landasan Iman Dalam Menghadapi Masalah Hidup,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (May 2024): 01–10, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.341>.
- Sulaeman et al., "Teologi Asy’ariyah: Sejarah dan Pemikirannya" *EL-ADABI : Jurnal Studi Islam* 02, no. 01 (2023): 25–44.
- Suriati, “IMPLIKASI TAKDIR DALAM KEHIDUPAN MANUSIA,” in *Jurnal Al-Mubarak*, vol. 3 (2018)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “QS. Al-An‘ām Ayat 84,” *Qur’an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=84&to=84>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “QS. Al-Anbiyā’ Ayat 83,” *Qur’an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=83&to=83>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “QS. Al-Anbiyā’ Ayat 84,” *Qur’an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=84&to=84>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “QS. An-Nisā’ Ayat 163,” *Qur’an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=163&to=163>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “QS. Ṣād Ayat 41,” *Qur’an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/38?from=41&to=41>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, “QS. Ṣād Ayat 42,” *Qur’an Kemenag*,



<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/38?from=42&to=42>

Rumah Zakat, "Doa Nabi Ayub untuk Kesembuhan dan Menghadapi Ujian Hidup," Rumah Zakat,  
<https://www.rumahzakat.org/doa-nabi-ayub/>